BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia terlahir dengan potensi masing-masing. Potensi yang ada dalam diri manusia perlu dikembangkan demi mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan dalam kehidupannya. Kesempurnaan, kemulyaan, serta kebahagiaan tidak mungkin datang dengan sendirinya. Maka dari itu dibutuhkan adanya usaha terutama para orangtua untuk menghantarkan anak-anak mereka dalam menggapainya.

Anak merupakan anugerah terbesar yang diberikan Tuhan kepada kita umat manusia. Pada dasarnya setiap keluarga menginginkan keturunan yang lahir dan tumbuh normal seperti anak-anak pada umumnya. Akan tetapi kenyataannya setiap manusia yang dilahirkan di dunia ini tidak semuanya lahir dengan normal. Sebagaimana anak manusia, bagaimanapun wujud terlahir, mereka berhak mendapatkan perlakuan yang layak dan mendapatkan kesempatan yang sama untuk menikmati dunianya yaitu belajar dan bermain seperti anak-anak yang lainnya. Di balik semua itu tentu Tuhan mempunyai rahasia tersendiri sehingga ada anak dilahirkan berbeda dengan anak pada umumnya.

Membesarkan anak adalah sebuah tantangan. Ibu dan bapak memiliki peran yang sama di dalam mengasuh anak-anak, peran yang saling melengkapi di dalam keluarga dalam membantu anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan identitas dirinya. Hal ini berarti, ibu dan bapak perlu bekerja sama dalam memikul tanggung jawab yang seimbang agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang optimal (baik).

Sejalan dengan perubahan fisik seorang anak, maka anakpun mengalami berbagai macam perkembangan psikologis, dimana salah satunya adalah perkembangan motif. Motif mempunyai tiga unsur yaitu mendorong tingkah laku, menyeleksi tingkah laku, serta mengatur segala tingkah laku. Motif akan muncul bila ada suatu dorongan dari luar yang menyebabkan ketidaksesuaian antara harapan dan persepsi realitas seseorang. Sedangkan motivasi merupakan perwujudan dari motif atau dorongan yang ada dalam diri seseorang, yang biasanya dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku yang nyata. Salah satu motif yang ada adalah motif untuk berprestasi.[1]

Ketika orangtua mendapat karunia untuk membesarkan anak berkebutuhan khusus, tentunya situasi yang harus dihadapi akan menjadi sangat jauh berbeda. Ada dukungan yang harus lebih banyak diberikan, ada diskusi yang harus lebih sering dilakukan, ada kerja sama yang pastinya harus dijalin, berusaha sekuat tenaga untuk bisa menjadi model (contoh) yang baik, harus dapat menunjukkan rasa cinta yang tulus dan lebih kepada pasangan dan anak-anak.

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan

[1] Siti Romlah, *"hubungan antara keterlibatan orangtua dalam belajar terhadap motivasi berprestasi pada siswa"* (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005), hal. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak.[2]

Penerimaan orangtua sangatlah mempengaruhi perkembangan anak berkebutuhan khusus di kemudian hari. Sikap orangtua yang tidak dapat menerima kanyataan bahwa anaknya memiliki anak yang seperti itu akan sangat buruk dampaknya, karena hal tersebut hanya akan membuat anak berkebutuhan khusus ini merasa tidak dimengerti dan tidak diterima apa adanya, bagaimanapun juga anak ini tetaplah seorang anak yang membutuhkan perhatian, cinta dan kasih sayang dari oarngtuanya, saudara serta keluarganya. Bersedia menerima berarti tabah dan mensyukuri atas karunia yang telah diberikan Allah SWT, sehingga individu akan merasa bahagia dan nyaman ketika bersama keluarganya. Rasa bahagia adalah sikap menerima dengan senang hati meskipun pada kenyataannya itu pahit rasanya. Oleh karena itu, kebahagiaan tidak berada di luar diri, tetapi ada dalam sikap diri sendiri, yaitu *tabah.* Sikap tersebut dapat dimunculkan oleh anak berkebutuhan khusus dan keluarga yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Karena dengan kemampuan untuk menerima apapun dapat memberikan energi positif untuk melihat masa depan lebih baik

[2] Fuaduddin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga,* (Jakarta:Kerja sama Lembaga Kajian Agama dan Gender Perserikatan Solidaritas Al-qur'an dan The Asian Foundation 1999), hal. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan “sebuah harapan” akan kesuksesan yang tetap akan diraih oleh anak yang seperti ini.

Hal ini terjadi pada seorang ibu yang berasal dari keluarga yang sederhana dengan kondisi ekonomi yang serba pas-pasan. Dengan kondisi yang penuh keterbatasan, konseli dikaruniai anugerah oleh Allah anak yang luar biasa yang tumbuh dan kembangnya berbeda dengan anak-anak pada umumnya, tentu saja pengasuhannya sangatlah berbeda dengan anak-anak normal lainnya, sehingga membutuhkan pelayanan serta penanganan yang khusus pula. Disini konseli kurang bisa menerima kondisi yang telah digariskan oleh-Nya, yakni harus merawat anak-anaknya dan mencari nafkah untuk keluarganya seorang diri. Dengan kondisi yang seperti itu klien menjadi pribadi yang sangat sensitif jika disinggung masalah keluarganya. Oleh karena itu konseli mengurung anaknya di dalam rumah, anaknya kurang mendapatkan perhatian, konseli berubah menjadi tempramental, anak tidak bisa mendapatkan pendidikan yang layak.

Ciri-ciri yang nampak dari anak klien yang ketiga (anak berkebutuhan khusus) yaitu: terbatas dalam berbicara, kesulitan untuk mengekspresikan kata-kata sebelum bisa mengungkapkannya, selalu mengulangi apa yang di katakan, kontak mata tidak bisa fokus, mempunyai masalah dalam berteman, tertawa atau marah-marah tanpa suatu alasan yang diketahui, menyukai sentuhan dan pelukan, gerakan tangan bergoyang-goyang (bergerak sendiri tanpa disadari), berjalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berjinjit, tidak memperhatikan hal-hal yang dilihat maupun di dengarnya, menggunakan benda-benda dengan cara yang tidak wajar.

Dalam menanggapi permasalahan diatas, peneliti menggunakan pendekatan *rasional emotif terapi* sebagai pendekatannya. Pendekatan ini dirasa cukup tepat untuk digunakan menangani permasalahan di atas karena model yang diterapkan dalam pengasuhan dan cara menangani anak berkebutuhan khusus kurang efektif.

Dari sinilah penulis tertarik dan ingin mengetahui lebih jauh lagi bagaimana cara menangani anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, maka penulis melakukan penelitian dengan judul *"Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif Pada Seorang Ibu yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus"*

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana proses bimbingan konseling Islam dengan *terapi rasional emotif* pada seorang ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus di desa kebonagung kec. Porong kab. Sidoarjo?
2. Bagaimana hasil dari proses bimbingan konseling Islam dengan *terapi rasional emotif* pada seorang ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus di desa kebonagung kec. Porong kab. Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka peneliti menuliskan tujuan masalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mengetahui proses bimbingan konseling Islam dengan *terapi rasional emotif* pada seorang ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus di desa kebonagung kec. Porong kab. Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui hasil dari proses bimbingan konseling Islam dengan *terapi rasional emotif* pada seorang ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus di desa kebonagung kec. Porong kab. Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi para pembaca, antara lain sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
   a. Dengan tersusunnya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu bagi peneliti lain khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling Islam bagaimana memotivasi orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.
   b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca dan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam mengenai bimbingan konseling Islam dalam memotivasi orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.
2. Secara Praktis
   a. Diharapkan penelitian ini dapat membantu peneliti sebagai wahana latihan pengembangan ilmu dan keterampilan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan tugas penelitian.

E. Definisi Konsep

Pada dasarnya, definisi konsep adalah salah satu unsur terpenting dalam suatu penelitian yang merupakan definisi singkat dari sejumlah fakta ataupun gejala-gejala yang telah diamati. Oleh sebab itu teori dan konsep-konsep yang dipilih dalam penelitian ini perlu adanya ruang lingkup dan batasan masalahnya, sehingga pembahasannya tidak akan melebar kemana-kemana.

Sesuai dengan judul yang peneliti tulis diatas, maka perlulah ada pembatasan konsep dari judul yang ada yaitu: **Bimbingan Konseling Islam dengan *Terapi Rasional Emotif* pada Seorang Ibu Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Kebonagung Kec. Porong Kab. Sidoarjo.**

Agar dapat memahami judul diatas, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat di dalam judul yang telah dituliskan. Isitilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, continue dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur’an dan hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis. Dan apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdi kepada Allah SWT.[3]

2. Rasional Emotif Therapy

Terapi rasional emotif pertama kali diperkenalkan oleh seorang psikologi yang bernama Albert Ellis. Terapi rasional emotif menolak keras pandangan psikoanalisis yang mengatakan bahwa pengalaman masa lalu adalah penyebab gangguan emosional individu. Menurut Ellis penyebab gangguan emosional adalah karena pikiran irasional individu dalam menyikapi peristiwa atau pengalaman yang dilaluinya.[4]

Pada hakikatnya manusia memiliki kemampuan berfikir rasional dan irasional. Ada beberapa istilah yang terkait dengan tingkah laku manusia berdasarkan pandangan rasional emotif terapi yaitu : A *(Antecedent Event),* B *(Belief),* C *(Consequence),* D *(Desputing),* E *(Effect).*

[3] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam,* (Jakarta: AMZAH, 2010), hal. 23.
[4] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik, Edisi 1, Cet 1* (Jakarta: Kencana Prenada Media *group*, 2011), hal. 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun beberapa teknik dalam terapi rasional emotif, peneliti menggunakan 2 teknik yaitu teknik diskusi dan teknik *reinforcement* (penguatan).

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah Anak Luar Biasa dan anak cacat berbeda dengan anak pada umumnya yang selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.[5]

F. Metode Penelitian

"Metodologi penelitian" berasal dari kata"*metode*" yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan "*logos*" yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi, metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan "*penelitian*" adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.[6]

Jadi, metodologi penelitian adalah ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman. Jalan tersebut harus ditetapkan secara bertanggung jawab ilmiah dan data yang dicari untuk membangun

[5]Zaenal Alimin, "Klasifikasi Dan Ciri-Ciri Anak Berkebutuhan Khusus", .

[6] Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi penelitian,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal: 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau memperoleh pemahaman harus melalui syarat ketelitian, artinya harus dipercaya kebenarannya serta dapat dipertanggung jawabkan.

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara *holistic* dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[7]

Fokus penelitian kualitatif adalah gejala dari suatu objek itu sifatnya tunggal dan parsial. Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan veriabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat *(place)*, pelaku *(Actor)*, dan aktivitas *(activity)* yang berinteraksi secara sinergis.[8]

Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus yaitu uraian dan penjelasan mengenai berbagai aspek seorang individu, kelompok, organisasi, program atau situasi sosial. [9] Jenis penelitian ini dipilih karena penulis ingin menelaah data sebanyak mungkin secara rinci

[7] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 6.

[8] Sugiyono, *metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (bandung: Alfabeta, 2009), hal. 207.

[9] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mendalam selama waktu tertentu mengenai subyek yang diteliti sehingga dapat membantunya keluar dari permasalahannya dan memperoleh penyesuaian diri yang lebih baik.

2. Sasaran dan lokasi penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah orangtua dari anak yang mengalami perkembangan tidak sesuai dengan anak-anak normal lainnya (Anak Berkebutuhan Khusus), yaitu dengan cara memberikan motivasi kepada orangtua agar lebih memberikan perhatian yang khusus sesuai dengan kondisi anaknya. Sedangkan konselornya adalah salah satu mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya yaitu Elfin Masruro.

Untuk lokasi penelitian ini bertempat di Desa Kebonagung Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo.

3. Jenis dan sumber data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk verbal atau deskriptif bukan dalam bentuk angka. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah :

1) Data Primer yaitu data yang diambil dari sumber pertama di lapangan. Yang mana dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah klien, pelaksanaan proses konseling, serta hasil akhir pelaksanaan proses konseling.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder, misalnya tentang gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan klien, riwayat pendidikan klien, dan perilaku keseharian klien.[10]

b. Sumber data

Yang dimaksud sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.

1) Sumber Data Primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh penulis dilapangan yaitu informasi dari klien yang diberikan pada saat proses konseling sedang berlangsung.
2) Sumber Data Sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain sebagai pendukung guna melengkapi data yang penulis peroleh dari data primer.[11] Sumber ini bisa diperoleh dari keluarga klien, kerabat klien, tetangga klien, dan teman klien. Dalam penelitian ini data diambil dari keluarga dan kerabat klien, tetangga klien, dan ketua Rt dimana klien tinggal.

4. Tahap-tahap penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 tahapan dari penelitian antara lain:

[10] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), hal. 128.

[11] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan berikut ini.[12]

1) Pada tahap ini digunakan untuk menyusun rencana penelitian

Dalam hal ini peneliti membuat susunan rencana penelitian apa yang akan peneliti lakukan setelah terjun ke kelapangan.

2) Memilih lapangan penelitian

Dalam hal ini peneliti mulai memilih lapangan yang akan diteliti.

3) Mengurus perizinan

Dalam hal ini peneliti mengurus surat-surat izin penelitian agar lebih memudahkan dalam melakukan penelitian.

4) Menjajaki dan memilih lapangan

Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca terlebih dahulu dari keputusan atau mengetahui melalui orang dalam situasi atau kondisi daerah tempat penelitian dilakukan.[13] Dalam hal

[12] J. Moelong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 127.

[13] J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini peneliti akan menjajaki lapangan dengan mencari informasi dari masyarakat tempat peneliti melakukan penelitian.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Dalam hal ini peneliti memilih dan memanfaatkan informan guna mendapatkan informasi tentang situasi dan kondisi lapangan.

6) Menyiapkan perlengkapan

Dalam hal ini peneliti menyiapkan alat-alat untuk keperluan penelitian seperti alat-alat tulis, tape recorder, kamera, dan lain-lain.

7) Persoalan Etika Penelitian

Persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.[14] Dalam hal ini peneliti harus dapat menyesuaikan norma-norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat dimana penelitian itu dilakukan.

b. Tahap persiapan lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan persiapan untuk memasuki lapangan dan jadwal pelaksanaan penelitian yang mencakup waktu, kegiatan yang dijabarkan secara rinci.

[14] J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam tahap ini peneliti menganalisa data yang telah diperoleh di lapangan.[15]

5. Teknik pengumpulan data

Yang dimaksud dengan pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standart untuk memperoleh data yang diperlukan. Dimana teknik ini untuk mempermudah dalam memperoleh data, sehubungan dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan.[16]

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan sebagai berikut:

a. Observasi

Obserasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Pada dasarnya teknik observasi di gunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Bagi pelaksana atau petugas atau disebut sebagai observer bertugas melihat obyek dan kepekaan mengungkap serta membaca permasalahan dalam momen-momen tertentu dengan dapat memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan.[17]

---

[15] M. Suparmoko, *Metode Penelitian Prakti,* (Yogyakarta: BPFE, 1995), hal. 5.
[16] Moh. Nashir, *Metode Penelitian,* (Jakarta: PT.Ghalia Indonesia, 1985), hal. 211.
[17] Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati klien tentang kondisi klien baik kondisi sebelum, saat proses konseling maupun sesudah mendapatkan konseling, kegiatan klien, dan proses konseling yang dilakukan. Selain itu untuk mengetahui deskripsi lokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data, tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung.[18]

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam pada diri klien yang tentang identitas diri klien, kondisi keluarga klien, lingkungan dan ekonomi klien, serta deskripsi klien dan permasalahan yang dialami klien.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.[19]

Dalam penelitian ini, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya: catatan harian,

---

[18] Djumhur dan M. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah,* (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal. 50

[19] Husaini *Usman* dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial,* (Jakarta: Bumi aksara, 1995), hal. 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah kehidupan, biografi dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya: foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berupa karya misalnya: karya seni yang berupa gambar, patung dan lain-lain.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang proses pengumpulan data dapat dilihat melalui table dibawah ini:

Table 1.1

Jenis Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1	a. Identitas klien b. Tempat dan tanggal lahir klien c. Usia klien d. Pendidikan klien e. Masalah yang dihadapi klien f. Proses konseling yang dilakukan	Klien	W+O
2	a. Identitas konselor b. Pendidikan konselor c. Usia konselor d. Pengalaman dan proses konseling yang dilakukan	Konselor	W+O
3	a. Kebiasaan klien b. Kondisi keluarga, lingkungan tempat tinggal dan ekonomi klien	Informan (keluarga, kerabat dekat, tetangga)	W+O
4	a. Luas wilayah penelitian b. Jumlah penduduk c. Batas wilayah	Gambaran lokasi penelitian	O+W+D

Keterangan:

TPD : Teknik Pengumpulan Data

O : Observasi

W : Wawancara

D : Dokumentasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Teknik Analisa Data

Analisa data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisa berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasaran hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik trianggulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.[20]

Teknik analisa data ini setelah proses pengumpulan data yang telah diperoleh. Penelitian ini bersifat studi kasus. Untuk itu, analisa data yang digunakan adalah deskriptif-komparatif yaitu setelah semua data-data terkumpul, diteliti dan diolah maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisa dilakukan untuk mengetahui tentang proses yaitu dengan membandingkan proses bimbingan konseling Islam dalam memotivasi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus secara teoritik dan bimbingan konseling Islam dalam memotivasi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang ada di lapangan. Selanjutnya untuk mengetahui tentang hasil penelitian yaitu dengan cara membandingkan hasil akhir dari pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam memotivasi

[20] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Apakah terdapat perbedaan pada kondisi klien sebelum dan sesudah dilakukannya bimbingan dan konseling Islam.

7. Keabsahan data

a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan itu tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam latar penelitian.[21]

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud mencari dan menemukan ciri-ciri serta situasi yang sangat releven dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan penelitian menyediakan data yang lengkap, maka ketekunan pengamatan menyediakan pendalaman data. Oleh karena itu ketekunan pengamatan merupakan bagian penting dalam pemeriksaan keabsahan data.

c. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan

[21] Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengecekan atau sebagai pembanding data. Trianggulasi dibedakan menjadi empat macam yaitu:

1) Trianggulasi data (*data trianggulation)* atau trianggulasi sumber adalah penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis.
2) Trianggulasi peneliti (*investigator trianggulation)* adalah hasil peneliti baik data maupun simpulan menngenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.
3) Trianggulasi metodologis (*methodological trianggulation)* jenis trianggulasi bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
4) Trianggulasi teoritis (*theoretical trianggulation)* trianggulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan prespektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Dalam trianggulasi data atau sumber, peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulakan data dengan permasalahan yang sama. Artinya bahwa data yang ada dilapangan diambil dari beberapa sumber penelitian yang berbeda-beda dan dapat dilakukan dengan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3) Membandingkan apa yangg dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan dan orang berada.
5) Membandingkan hasil awal wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Penelitian menggunakan teknik wawancara, pada saat yang lain menggunakan teknik observasi dan dokumentasi, penerapan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda ini sedapat mungkin untuk menutupi kelemahan atau kekurangan sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat.[22]

G. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari: Judul Penelitian (sampul), Persetujuan Pembimbing, Pengesahan Tim Penguji, Motto dan Persembahan,

[22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2011), Hal: 269

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan Otentitas Skripsi, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel.

2. Bagian Inti

BAB I Pendahuluan. Menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian yang meliputi: 1) pendekatan dan jenis penelitian, 2) sasaran dan lokasi penelitian, 3) jenis dan sumber data, 4) tahap-tahap penelitian, 5) teknik pengumpulan data, 6) teknik analisa data, 7) keabsahan data, dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka. Pada bab ini peneliti menuliskan tentang kajian teoritik yang tertulis dan dijelaskan dari beberapa buku referensi untuk menelaah objek kajian yang dikaji. Dalam bab ini akan membahas tentang pengertian Bimbingan Konseling Islam, rasional emotif terapi, asah asih dan asuh, serta anak berkebutuhan khusus, hasil penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III Penyajian Data. Dalam penyajian data ini menjelaskan tentang setting penelitian yang meliputi: deskripsi umum objek penelitian (deskripsi lokasi penelitian, data tentang klien, data tentang konselor, deskripsi masalah), deskripsi hasil penelitian (deskripsi proses dan hasil dari proses konseling dan treatment).

BAB IV Analisis Data. Pada bab ini penulis menjelaskan tentang proses serta hasil dari pada bimbingan dan konseling Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menggunakan Terapi *Rational Emotif* pada seorang ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

BAB V Penutup. Pada bab terakhir yakni penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Pada bab ini memberikan gambaran secara jelas tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan skripsi dan sekaligus memberikan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Dalam bagian akhir ini berisi tentang Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, dan Biodata Peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id